

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin cepat termasuk di Indonesia mempermudah manusia dalam menjalankan suatu aktivitas. Teknologi mulai berkembang sejak era media tulis dan cetak, kemudian semakin berkembang hingga sampai di suatu masa dimana masyarakat secara bertahap mulai mengenal teknologi informasi jarak jauh yang merupakan awal munculnya teknologi informasi dan komunikasi cepat seperti *smartphone*, radio, televisi, dan komputer (Siregar & Nasution, 2020). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat ini menjadikan internet sebagai jaringan media komunikasi dan informasi utama yang banyak diminati disemua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan begitu perubahan teknologi yang dulu dari media tulis dan cetak menjadi media modern dan serba *digital*.

Adanya internet dan serba *digital* membuat semua orang mudah mendapatkan informasi dengan begitu cepat. Salah satunya yaitu, menggunakan media sosial. Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi yang meliputi *blog*, jejaring sosial, wikipedia, forum dan dunia *virtual* (Ainiyah, 2018). Media sosial didefinisikan sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi web, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Penggunaan media sosial saat ini merupakan

sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Hampir setiap hari orang-orang mengakses media sosial hanya untuk sekedar mencari informasi seperti melalui twitter, youtube dan instagram. Kemudian menyampaikan kegiatan atau informasi yang mereka lakukan melalui media sosial yang dimiliki (Kaplan & Haenlein dalam Ainiyah, 2018). Adanya media sosial para remaja dapat dengan mudah mengetahui trend apa yang sedang terjadi saat ini, mulai dari perkembangan politik, masalah sosial dan hiburan atau musik.

Salah satu trend yang sedang ramai dibicarakan oleh remaja yaitu musik. Saat ini musik yang banyak diminati adalah Korean pop atau dikenal dengan istilah K-Pop. K-Pop adalah musik pop Korea yang merupakan budaya Korea Selatan yang paling terkenal diseluruh dunia dan salah satunya yaitu Indonesia. Salah satu idola K-Pop yang berhasil menarik perhatian masyarakat tidak hanya remaja tapi juga orang dewasa adalah BTS. BTS atau *Bangtan Sonyeondan* adalah *boyband* dari Korea Selatan di bawah naungan agensi atau manajemen artis *BigHit Music* yang beranggotan tujuh orang laki-laki, yang memulai debut pada 13 Juni 2013 dengan lagu “*No More Dream*” dari album pertamanya yaitu *2 Cool 4 Skool*. Menurut Saptoyo (dalam Utami dkk, 2021) terdapat beberapa hal yang menyebabkan BTS sangat terkenal yaitu, tema musik yang berisi tentang masalah sosial dan kesehatan mental, konsep penampilan yang mampu menarik penggemar, dan seringnya BTS berinteraksi dengan *fans* di media sosial.

Pengaruh budaya Korean wave di Indonesia sangat populer, sehingga banyak masyarakat Indonesia terutama usia remaja menjadi penggemar atau fans idola Korea. Penggemar yang menganggumi karya di bidang musik Korea ini

disebut dengan K-Popers. Mereka yang K-Popers menyukai satu atau lebih idola K-pop. Mereka yang menyukai musik Korean pop cenderung mengikuti perkembangan musik-musik terbaru asal Korea Selatan tersebut. Bahkan mereka bergabung dengan komunitas di setiap negara dan daerahnya masing-masing, biasanya disebut dengan *fandom* atau *fanbase*. *Fandom* sendiri dapat diartikan sebagai sekelompok orang di sebuah jaringan sosial yang memiliki kesamaan atau kesukaan terhadap idolanya dan sebuah wadah untuk bertukar informasi tentang idolanya. Saat ini banyak remaja yang masih duduk di bangku sekolah yang memiliki ketertarikan pada dunia K-Pop khususnya pada remaja putri. Tidak hanya remaja di Indonesia yang memiliki ketertarikan dengan dunia K-pop tetapi remaja seluruh dunia banyak yang menyukai musik pop Korea.

Banyak dari kalangan remaja yang mengenal dan menyukai BTS karena *visual*nya, tema musik yang bagus dan *dance* yang keren. Bentuk rasa suka yang di perlihatkan para remaja penggemar BTS atau disebut dengan ARMY juga disalurkan dari perilaku lain seperti menghafal lirik lagu idolanya, membeli album, menantikan dan membeli tiket konser idola kesayangannya, membeli barang yang berkaitan dengan idolanya seperti *merchandise*, atau terlibat aktif dalam mengagumi idolanya melalui media sosial. Selain itu, mereka juga ikut serta dalam kegiatan *fansign*, terdapat sebuah artikel yang dikutip dari laman KapanLagi.com “seorang fans yang ingin bertemu langsung dengan idolanya dalam acara *fansign* harus membeli puluhan dan ratusan album agar dapat memenangkan undian *fansign* tersebut” (Safitri dalam Utami dkk, 2021). Tingkat kegemaran yang tinggi dari para ARMY juga cenderung mendorong perilaku para penggemarnya untuk berusaha

mengikuti gaya penampilan atau karakternya, serta ikut merasakan emosional yang dirasakan para idolanya. Perilaku penggemar tersebut masuk kedalam kategori pemujaan terhadap idola. Perilaku pemujaan terhadap idola disebut sebagai *celebrity worship*.

Menurut Maltby dan Day (2011) *Celebrity worship* merupakan hubungan para sosial atau hubungan satu arah, yang dimana hanya satu sisi yang beranggapan memiliki hubungan. Kemudian menurut McCutcheon *et al.*, (2002) mendefinisikan *celebrity worship* adalah sebuah kontinum mulai dari antusiasme yang sehat hingga perilaku kompulsif dan perasaan patologis terhadap selebriti favorit (dalam Zsila dkk, 2020). Pemujaan terhadap idola atau *celebrity worship* sendiri dijelaskan oleh Chapman (dalam Fitriana, 2019) sebagai suatu sindrom perilaku obsesif adiptif terhadap idola dan segala sesuatu yang berhubungan dengan idola nya tersebut. Maltby *et al.*, (2005) mengemukakan aspek *celebrity worship* yaitu *entertainment social*, *intense personal feeling*, dan *borderline pathological* (dalam Utami dkk, 2021).

McCutcheon *et al.*, (2016) berpendapat bahwa orang yang berada pada *entertainment social*, cenderung memiliki tingkat *celebrity worship* yang rendah, sedangkan orang yang berada pada *intense personal feeling* dapat berpindah ke *borderline pathological*, kedua tingkatan ini cenderung memiliki narsisme dan memiliki kecenderungan neurotik serta psikotik, sehingga dapat dikatakan tingkat *celebrity worship*nya tinggi (dalam Utami dkk, 2021). *Celebrity worship* adalah perilaku obsesif individu yang terlalu terlibat dalam kehidupan idola nya atau sebuah kekaguman yang tidak biasa yang dapat menimbulkan kecanduan sehingga

terjadi penyerapan psikologis terhadap selebriti idola melalui aktivitas melihat, mendengar, membaca dan mempelajari kehidupan selebriti secara berlebihan (dalam Mandas dkk, 2018).

Beberapa individu yang melakukan *celebrity worship* akan menjadi *stalker* (penguntit), mengambil bahkan mengancam kehidupan selebritis favorit individu tersebut. Jika seseorang yang sudah mengalami tahap ini, maka ia akan kehilangan kontrol dirinya dan akan berbuat sesukanya sesuai dengan keinginan idolanya atau apapun yang dianggap baik oleh idolanya. Rubin & McHugh (dalam Vinola, 2021) mengatakan bahwa pada hubungan parasosial, fans merasa bahwa mereka mengenal dekat sang artis hanya dengan melihat penampilan, *gesture*, perkataan dan perbuatannya. Perilaku artis dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sang artis juga dapat mempengaruhi perasaan dan emosi fans, seolah-olah fans memiliki hubungan yang dekat dengan sang artis di dunia nyata. Hal ini telah dijelaskan dalam hasil penelitian yang dilakukan Sabrina (2019) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif antara kontrol diri dengan *celebrity worship*, dalam hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa ketika seseorang mampu mengendalikan diri atau mengontrol dirinya maka akan mempengaruhi terhadap pemujaan kepada idolanya atau *celebrity worship* melemah. Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Sabrina (2019) bahwa adanya faktor yang mempengaruhi *celebrity worship* seseorang bisa rendah yakni kontrol diri.

Menurut Tangney *et al.*, (2004) Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengesampingkan atau mengubah respon batin untuk menghindari hal-hal atau perilaku yang tidak diinginkan (dalam Utami dkk, 2021). Calhoun dan

Acocella (1990) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang atau dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Calhoun dan Acocella juga menyampaikan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu harus bisa hidup secara berkelompok dan untuk memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, kelompok dapat mengingatkan individu untuk tetap tidak berubah dalam menyusun standar yang lebih baik untuk dirinya. Jadi, ketika individu berusaha untuk memenuhi tuntutan diperlukan pengontrolan diri agar tetap dalam proses pencapaian standar tersebut dan individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang (dalam Ghufroon dan Risnawati, 2010).

Konsep utama yang dikemukakan oleh Rothbaum, Weisz, & Snyder (1982) (dalam Ramadhani dkk, 2016) mengenai kontrol diri yaitu suatu proses menetapkan pilihan atau mengubah respons pada saat berhadapan dengan perilaku yang cenderung kurang sesuai. Kemampuan kontrol diri seseorang dapat dinilai dari seberapa mampu ia menetapkan pilihan, mengubah dan beradaptasi sehingga di waktu berikutnya mampu menjadi lebih baik dan lebih optimal dalam menyesuaikan diri dengan dunianya. Dalam pendekatan teori belajar oleh Skinner prinsip dasar tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel *eksternal*. Karena dalam diri manusia tidak ada bentuk kegiatan *eksternal* yang mempengaruhi tingkah laku. Pengertian kontrol diri ini bukan hanya mengontrol kekuatan di dalam diri, tetapi bagaimana diri mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku (dalam Hidayah dkk, 2017).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama 5 orang siswa yang merupakan fans BTS, yang ditemukan bahwa mereka menganggumi BTS secara berlebihan. Para siswa tersebut mengatakan bahwa mereka akan kepiran, cemas, sedih bahkan merasa kesepian jika tidak ada *update* atau informasi terbaru dari para member BTS. Selain itu, terdapat siswa yang kesal dan menjauh dari teman laki-laki nya karena temannya menjelek-jelekkan BTS dengan bahasa yang kasar. Kemudian dalam menyukai BTS, beberapa siswa melibatkan perasaan mereka terlalu dalam sehingga ketika mendapatkan kabar yang kurang baik tentang BTS yaitu mengenai keberangkatan wajib militer, mereka merasakan kesedihan sampai menangis hingga tidak nafsu makan ketika mendengar kabar tersebut. Selain itu, beberapa siswa sering berhayal dan ingin memiliki anggota BTS di kehidupan nyata dan ingin sosok pasangan seperti anggota BTS. Tetapi beberapa dari mereka merasa belum siap dan cemburu kalau BTS memiliki pasangan dan menikah, hal ini sudah termasuk kedalam kategori obsesi dalam menganggumi selebriti. Kemudian, terdapat siswa yang marah dan kesal ketika BTS dibully oleh fandom lain, dan mereka akan berbondong-bondong membela BTS di media sosial. Beberapa siswa juga rela meminta lebih uang sppnya untuk membeli barang-barang versi murah yang tidak ori seperti baju, celana, dan tas supaya *fashion* nya bisa samaan dengan anggota BTS. Mereka juga senang dan memiliki kepuasan tersendiri ketika membeli atau mengoleksi barang-barang yang berhubungan dengan BTS.

Fenomena lainnya terdapat beberapa siswa yang sulit mengontrol diri dalam menyukai BTS sehingga rela menghabiskan waktu hingga larut malam hanya untuk *streaming* lagu terbaru, demi membantu BTS agar mencapai target *viewers* yang

telah ditentukan oleh agensi. Selain itu, terdapat siswa yang aktivitas sekolahnya terganggu karena sering begadang untuk menonton konten BTS dan akibatnya ia sering terlambat masuk sekolah dan mengabaikan kewajibannya sebagai siswa. Kemudian, terdapat siswa saat sedang berkumpul dengan keluarga atau teman lebih fokus untuk menonton konten-konten BTS dibandingkan bercengkrama dengan keluarga atau temannya. Selain itu, beberapa siswa juga lebih memprioritaskan kebutuhan mereka terhadap BTS dibanding kebutuhan primer untuk dirinya. Maka dari itu, fenomena *celebrity worship* tanpa kontrol diri membawa seorang ke sifat yang negatif dan tidak mementingkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan perlu adanya kontrol diri ketika mengidolakan selebritis yang disukai.

Penelitian tentang kontrol diri dengan *celebrity worship* pernah dilakukan oleh Rahayu Fajariyani pada tahun (2018) dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan *Celebrity Worship* pada Penggemar K-pop” dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Malida Fitriana pada tahun (2019) dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Pemujaan terhadap Idola pada remaja Penggemar K-pop” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengendalian diri dengan penyembahan selebriti pada remaja penggemar k-pop. Artinya semakin rendah kontrol diri seorang *fans* semakin tinggi pemujaan selebriti, semakin tinggi kontrol diri *fans* semakin rendah pemujaan selebriti.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitriana Dwi Lestari pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan *Celebrity Worship* pada Mahasiswa

Penggemar K-pop di Jabodetabek” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa penggemar K-Pop di Jabodetabek berada pada tingkat kontrol diri yang sedang dan mahasiswa penggemar K-Pop di Jabodetabek memiliki tingkat *celebrity worship* menengah atau *intense personal feeling*. Artinya tidak terdapat hubungan secara signifikan antar variabel kontrol diri dengan *celebrity worship*. Kontrol diri dalam penelitian ini tidak memengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku *celebrity worship*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian. Maka dari itu, berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri dengan *Celebrity Worship* pada Penggemar BTS di SMA N 12 Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Antara Kontrol Diri dengan *Celebrity Worship* pada Siswa Penggemar BTS di SMA N 12 Kota Padang?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Antara Kontrol Diri dengan *Celebrity Worship* Pada Siswa Penggemar BTS di SMA N 12 Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dalam bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Sosial. Selain itu diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai fenomena pemujaan selebriti (*celebrity worship*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi mengenai pemujaan selebriti (*celebrity worship*) serta kontrol diri dalam menyukai seseorang, dimana saat ini terjadi di kalangan penggemar k-pop.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai referensi dan bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya serta bahan pertimbangan penelitian berikutnya mengenai hubungan antara kontrol diri dengan *celebrity worship*.